

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja, menurut Al-Mighwar (2006: 6) secara psikologis begitu unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena remaja sebagai individu yang dipengaruhi lingkungan sekitarnya masing-masing sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis dipenuhi masalah karena masanya merupakan peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung mencoba-coba dan sangat rentan serta selalu berorientasi pada popularitas.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologi, tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu (Sarwono, 2007: 52).

Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Muss, 1986: 7).

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi dalam diri remaja menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan

perubahan yang ada di dalam dirinya. Pertumbuhan badan yang mencolok, misalnya membesarnya payudara secara cepat, membuat remaja merasa kurang nyaman dalam pergaulan. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi pertama, anak-anak remaja itu perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian itu tidak selalu dapat dilaluinya dengan mulus terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua.

Orang tua sendiri, menurut Sarwono (2007: 154) baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Malah, orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, yaitu masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan memberikan informasi mengenai seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih berpandangan *stereotype* dengan pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

Dorongan seksual yang ada dalam diri remaja akibat perubahan fisiknya tersebut mendorong remaja untuk berperilaku seks yang apabila tidak mendapat perhatian khusus dari orang dewasa di sekitarnya, akan mengarah pada perilaku seksual yang tidak sehat dan dapat berdampak buruk bagi dirinya sendiri salah satunya adalah penyesalan yang akan mengganggu kehidupan sehari-hari termasuk prestasi belajar. Survey Synovate (Cosmogirl, 2008: 100) menyebutkan bahwa 47% remaja perempuan merasa sangat menyesal setelah melakukan hubungan seks.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia. Berdasarkan Riset Strategi Nasional Kesehatan Remaja tahun 2005 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id), 2005) menyebutkan 53% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks.

WHO menyebutkan setiap tahun ada sekitar 500 ribu perempuan yang meninggal dunia karena melahirkan dan lebih dari 65 ribu diantaranya adalah remaja perempuan meninggal karena aborsi yang tak aman. Menurut data dari kantor BKKBN pusat ada 15 juta perempuan remaja melahirkan anak di mana sebagian besar mereka sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan ada sekitar 42 juta penduduk dunia saat ini menderita HIV/AIDS dan separuh dari mereka adalah remaja ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 2011).

Hasil studi pendahuluan ke SMAN di salah satu Kab. Bandung Barat tahun 2010 dengan menggunakan angket, ditemukan satu dari 33 siswa yang melakukan hubungan seksual pranikah sampai taraf senggama. Siswa tersebut melakukan senggama di rumahnya sendiri dengan pacarnya dan dia berangapan bahwa hal tersebut wajar dilakukan oleh remaja seperti dirinya. Dua puluh enam siswa mengaku sedang atau pernah pacaran, 25 siswa pernah menonton video porno, 32 siswa berpegangan tangan dengan pacarnya, 29 siswa pernah berpelukan dengan pacarnya, 15 siswa pernah masturbasi (onani), 26 siswa pernah berciuman pipi dengan pacarnya, 23 siswa pernah berciuman bibir dengan pacarnya, 10 siswa pernah memegang daerah sensitif seperti alat kelamin,

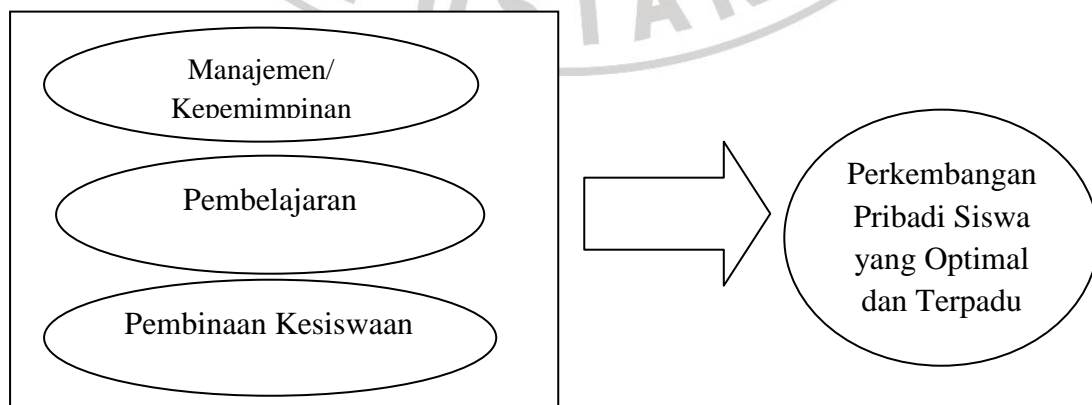
leher, dan yang lain dari pacar, 3 siswa pernah melakukan *petting* (menggesekkan alat kelamin) dengan pacar.

Secara psikologis, siswa sekolah menengah sedang memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini merupakan masa yang singkat dan sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini, individu sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di sekelilingnya untuk melewati masa-masa sulit tersebut.

Di sekolah, siswa dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun dengan pengembangan diri pribadi, sosial, dan karier kehidupannya. Agar siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal, diperlukan layanan yang optimal pula dari setiap unsur pendidikan di sekolah.

Adapun unsur-unsur pendidikan di sekolah menurut Supriatna (2009: 1) meliputi manajemen dan kepemimpinan, pembelajaran, dan unsur pembinaan kesiswaan (dalam hal ini bimbingan dan konseling). Hubungan ketiga unsur pendidikan ini dapat dilihat pada gambar berikut.

**Gambar 1.1**  
**Layanan Pendidikan yang bermutu di Sekolah**



Secara kelembagaan, bimbingan dan konseling adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, yang ditujukan untuk memfasilitasi siswa agar mencapai perkembangan diri yang optimal. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen integral dari pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya preventif agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku yang salah dalam hal ini perilaku seksual pranikah. Upaya preventif tersebut dapat dituangkan dalam Bimbingan Pribadi Sosial mengingat permasalahan ini termasuk ke dalam ranah pribadi sosial.

Bimbingan pribadi sosial sebagaimana yang dirumuskan oleh Yusuf dan Nurihsan (2005: 11) yaitu sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Dalam hal ini, bimbingan pribadi sosial berperan dalam membantu siswa dalam mengatasi kecanggungan dalam dirinya sebagai remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik yang terjadi dalam dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada dalam dirinya tersebut dengan baik.

Untuk menyelenggarakan suatu bimbingan tentunya terlebih dahulu perlu dirumuskan suatu rancangan program agar bimbingan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Maka, peneliti tertarik untuk menyusun program bimbingan yang tepat agar bimbingan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga penelitian ini diberi judul **“Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mereduksi Perilaku**

**Seks Pranikah Remaja”** (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2011/2012).

Program bimbingan dan konseling yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah program yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyikapi masa remajanya khususnya dalam masalah seksual, sehingga siswa mempunyai sikap yang baik.

Struktur program yang dibuat memuat rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan layanan, sasaran layanan, pengembangan tema, media dan alat pendukung, serta tahapan atau langkah implementasi program sebagai upaya mereduksi perilaku seks pranikah remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan seksualitas pada intinya adalah hal yang alami. Seksualitas pada masa remaja inilah yang sedang memuncak ketika fungsi reproduksi mulai bekerja, secara alamiah remaja menjadi banyak ingin tahu tentang seks dan seringkali tindakan yang dilakukan remaja tidak dapat dikendalikan. Pergaulan bebas pada usia remaja sangat rentan karena rasa ingin tahu yang besar, kurangnya peran orangtua, pergeseran nilai dan sikap sosial masyarakat yang kemudian memacu remaja untuk berperilaku tidak terpuji.

Status masa transisi pada remaja itu sendiri merupakan suatu masalah bagi remaja, sehingga dapatlah dikatakan wajar jika remaja itu bermasalah. Berbagai usaha dilakukan untuk mengetahui faktor khususnya apa yang berpengaruh dalam

masa transisi ini sehingga para remaja itu mengalami berbagai masalah tentang seks.

Rumusan masalah penelitian diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.:

1. Bagaimana gambaran perilaku seks pranikah remaja pada siswa Kelas XI di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Program bimbingan pribadi sosial seperti apakah yang efektif untuk mereduksi perilaku seks pranikah remaja pada siswa Kelas XI di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyusun program bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh data empiris tentang gambaran perilaku seks pranikah remaja pada siswa Kelas XI di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Menyusun Program bimbingan dan konseling yang efektif untuk mencegah perilaku seks pranikah remaja pada siswa Kelas XI di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Konselor, dapat menjadi suatu masukan dalam penyelenggaraan program layanan bimbingan pribadi sosial di SMAN 1 Lembang, khususnya dalam memberikan alternatif untuk mereduksi perilaku seksual pranikah remaja yang terumuskan dalam suatu program bimbingan.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat mereduksi perilaku-perilaku seks yang tidak sehat sehingga dampak negatif yang menyertainya dapat dihindari.
3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dapat menambah khazanah keilmuan khususnya program bimbingan pribadi sosial untuk mereduksi perilaku seks pranikah remaja. Selain itu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menambah materi bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kompetensi calon konselor (mahasiswa) menghadapi dan menangani siswa yang berperilaku seks tidak sehat.

#### **E. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sehingga memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data dengan menggunakan penghitungan statistik.

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran serta deskripsi mengenai fenomena-fenomena yang ada sebagai dasar pembuatan program bimbingan dan konseling pribadi sosial.



## **F. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah siswa yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas XI SMAN 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*) yaitu semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMAN 1 Lembang adalah belum adanya program bimbingan pribadi sosial yang dikhususkan untuk mereduksi perilaku seks pranikah remaja.

Sampel penelitian diambil dari populasi siswa kelas XI SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011 dengan asumsi kelas XI berada dalam masa penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan fisik yang dialaminya. Dalam masa ini, remaja membutuhkan bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya termasuk dari konselor sekolah agar dapat melewati masa remaja dengan selamat.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*), dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan rumus Taro Yamane.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian diawali dengan kegiatan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Lembang yang dilaksanakan dalam penelitian melalui penyebaran angket.

Alat pengumpul data berupa angket mengenai perilaku seks pranikah remaja. Angket yang digunakan dalam penelitian dirancang untuk memberikan gambaran perilaku seks pranikah remaja pada siswa Kelas XI di SMAN 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011. Angket yang dikembangkan berbentuk kuesioner dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2007:142).

